

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN
MENGAMBIL KEPUTUSAN DENGAN PENERAPAN MODEL *POE*
PADA MATERI HIDROLISIS GARAM KELAS XI-MIA 2 MAN
KELUA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

***Increasing Learning Results and Decision Skills through Application of
POE Model on Salt Hydrolysis in XI-MIA 2 MAN Kelua Academic Year
2016/2017***

Erni Muslimah*, Siti Halimah Nurdiniah, Mahdian

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Banjarmasin 70123

*email: ernimuslimah123@gmail.com

Abstrak. Telah dilakukan penelitian tentang penerapan model *POE* pada materi hidrolisis garam di kelas XI-MIA 2 MAN Kelua tahun pelajaran 2016/2017. Tujuan penelitian ini adalah (1) meningkatkan ketuntasan aspek pengetahuan yang dimiliki siswa (2) meningkatkan keterampilan mengambil keputusan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *POE*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan total tiga kali pertemuan. Tindakan dilakukan pada siswa kelas XI-MIA 2 MAN Kelua dengan jumlah 35 orang. Data dikumpulkan dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif di setiap akhir siklus. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) ketuntasan aspek pengetahuan siswa meningkat dari 57% menjadi 89%, (2) keterampilan mengambil keputusan siswa meningkat dari kategori terampil menjadi sangat terampil.

Kata kunci: keterampilan mengambil keputusan, *POE*, hidrolisis

Abstract. Research on the application of *POE* model on salt hydrolysis material in XI-MIA 2 class of MAN Kelua academic year 2016/2017. This study aims to (1) improve the learning outcomes of student knowledge aspects (2) improve student decision-making skills of using learning the *POE* model. The study used a classroom action research design (CAR). This classroom action research was conducted in two cycles with a total of three meetings. The action was done on XI-MIA 2 MAN Kelua students with 35 students. Data was collected and analyzed by quantitative and qualitative technique in the last cycle. The results of analyzed showed that (1) the students' learning mastery of knowledge aspect improved from 57% to 89%, (2) student decision-making skills increase from skilled categories to highly skilled.

Keywords: decision making skills, *POE*, hydrolysis

PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum 2013 menuntut siswa belajar secara mandiri dan guru bertindak sebagai fasilitator. Namun pada kenyataannya hal ini belum terlaksana secara optimal. Siswa masih mengharapkan informasi dari guru sepenuhnya sehingga pembelajaran masih bersifat konvensional. Hal ini karena tindakan yang dilakukan guru kurang mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran terkesan masih membosankan sehingga siswa cenderung bersifat pasif.

Pembelajaran kimia yang dilakukan saat ini kurang mampu mengembangkan kemampuan kognitif secara maksimal sehingga aspek pengetahuan siswa masih banyak yang rendah. Hasil wawancara pada guru kimia di MAN Kelua menunjukkan

bahwa materi pembelajaran kimia yang sukar dipahami materi yang berkaitan dengan konsep yang kemudian diterapkan dalam perhitungan, contohnya adalah hidrolisis garam. Hal ini terbukti ketika dilakukan ulangan harian, hanya 50% nilai siswa yang berada di atas KKM sedangkan 50% berada di bawah KKM.

Kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah saat ini menuntut siswa khususnya pada sekolah menengah atas untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi menjadi standar kelulusan yang harus dicapai oleh peserta didik. Hal ini menjadi parameter keberhasilan pembelajaran peserta didik sehingga mereka harus memiliki penguasaan konsep yang matang. Salah satu keterampilan berpikir yang perlu dilatih dalam diri siswa yaitu keterampilan mengambil keputusan untuk menentukan pilihan terbaik yang digunakan dalam memecahkan masalah.

Kemampuan kognitif seseorang sangat mempengaruhi kemampuan berpikir. Apabila kemampuan kognitif siswa tinggi maka kemampuan berpikirnya juga tinggi. Srimadevi, dkk (2016) menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh tingkat kognitif dan emosi seseorang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tanglang, dkk (2016) menunjukkan adanya hubungan antara prestasi akademik dengan keterampilan mengambil keputusan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa siswa kelas XI-MIA 2 MAN Kelua yang memiliki prestasi belajar rendah juga memiliki kemampuan mengambil keputusan yang rendah.

Tindakan yang perlu dilakukan demi mengatasi masalah yang telah diuraikan di atas yaitu menerapkan sebuah model inovasi. Salah satu model pembelajaran inovasi tersebut adalah *POE*. Model tersebut menuntut siswa terlibat aktif dalam sebuah pembelajaran serta memicu siswa agar terampil dalam mengambil keputusan.

Selain itu model ini juga dilaksanakan menggunakan metode praktikum yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Farikha (2015) menghasilkan bahwa model pembelajaran *POE* secara efektif mampu meningkatkan aktivitas, prestasi dan sikap sosial siswa pada materi hidrolisis garam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas untuk mengatasi adanya masalah di kelas XI-MIA 2 MAN Kelua. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan tiap siklus dalam penelitian memiliki 4 tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*) (Suharsimi, 2015).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2017 pada kelas XI-MIA 2 MAN Kelua. Penelitian ini dilakukan pada siswa dengan jumlah 35 orang sedangkan faktor yang diteliti adalah hasil belajar berupa aspek pengetahuan serta keterampilan mengambil keputusan siswa terhadap tindakan yang dilakukan. Data Hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan mengambil keputusan dikumpulkan dengan teknik tes menggunakan tes bentuk uraian non-objektif di akhir siklus I dan II.

Sebelum diujikan, instrument divalidasi terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang juga valid. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa data yang valid pasti reliabel dan objektif. Validitas yang digunakan dalam memvalidasi instrument tes berupa validitas isi (*content validity*) yang dilakukan dengan meminta pertimbangan 5 orang ahli. Berdasarkan hasil validasi, setiap butir instrumen memiliki CVR sama dengan 1 atau di atas nilai minimum untuk 5 orang validator yaitu 0,99 (Cohen, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa instrument tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian tindakan ini.

Ketuntasan hasil belajar aspek pengetahuan siswa dalam memahami materi hidrolisis garam menggunakan model *POE* dinilai dengan sistem penilaian yang telah ditetapkan oleh MAN Kelua berdasarkan Dikdasmen (2016) dengan KKM 75. Jika siswa memperoleh nilai <75 dikatakan belum tuntas, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 dinyatakan tuntas. Keberhasilan siswa dalam memahami materi hidrolisis garam ditunjukkan dengan adanya siswa yang benar pada setiap butir soal tes yang diujikan.

Analisis terhadap keterampilan mengambil keputusan siswa dihimpun dalam bentuk persen (%). Predikat keterampilan mengambil keputusan siswa dalam mempelajari materi hidrolisis garam dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Predikat Keterampilan Mengambil Keputusan Siswa

Persentase (%)	Kategori
$75 < x \leq 100$	Sangat terampil
$50 < x \leq 75$	Terampil
$25 < x \leq 50$	Cukup terampil
$x \leq 25$	Kurang terampil

(Adaptasi Dikdasmen, 2016)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada materi hidrolisis garam menggunakan model pembelajaran *POE* dilaksanakan dalam 2 siklus secara berulang. Hasil penelitian berupa hasil belajar berupa aspek pengetahuan siswa dan keterampilan mengambil keputusan yang diperoleh melalui evaluasi diakhir siklus I. Hasil evaluasi pada siklus I ini masih terdapat permasalahan sehingga dilanjutkan ke siklus II untuk dilakukan perbaikan.

Persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar aspek pengetahuan siswa siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase ketuntasan aspek pengetahuan siswa pada tiap siklus

Siklus	Tuntas	Tidak tuntas
I	57%	43%
II	89%	11%
Jumlah	100%	100%

Penilaian terhadap keterampilan mengambil keputusan siswa diukur menggunakan instrumen yang mengacu pada 4 indikator. Indikator tersebut sekaligus menjadi tahapan dalam pengambilan keputusan yaitu (1) memprediksi resiko, (2) mengidentifikasi pilihan-pilihan, (3) menganalisis informasi dan (4) menentukan pilihan. Hasil rekapitulasi keterampilan mengambil keputusan siswa setiap siklus dapat tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi keterampilan mengambil keputusan siklus I dan II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat terampil	0	0	24	69
Terampil	24	69	11	31
Cukup terampil	11	31	0	0
Kurang terampil	0	0	0	0
Jumlah	35	100	35	100

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan menggunakan model *POE* dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan keterampilan mengambil keputusan siswa pada materi hidrolisis garam. Model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan mengambil keputusan dan siswa.

Hasil tes di setiap akhir siklus mengindikasikan bahwa ketuntasan aspek pengetahuan meningkat dari 57% menjadi 89%. Kekurangan siswa di siklus I ini yaitu kurang mampu menuliskan reaksi hidrolisis garam dan menentukan jenis hidrolisis larutan garam tersebut, selain itu siswa juga kurang mampu dalam menghitung pH larutan garam. Pada siklus I ini siswa hanya mampu dalam menentukan sifat larutan garam berdasarkan komponen asam dan basa pembentuknya. Hal ini karena tindakan yang dilakukan guru kurang optimal terutama dalam memberikan bimbingan bagi siswa dalam mengidentifikasi masalah yang akan dipecahkan, serta guru juga kurang mendorong aktivitas siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka bersifat pasif. Hal tersebut mengakibatkan siswa hanya mengharap guru dalam menyampaikan informasi dan mereka enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Guru mengoptimalkan tindakan di siklus II sesuai langkah pembelajaran *POE*. Tindakan yang dilakukan guru yaitu memberikan motivasi dan memicu siswa aktif melakukan prediksi yang merupakan tahap awal dalam model pembelajaran *POE*. Siswa melakukan prediksi dengan aktif sambil mencari informasi dari berbagai sumber untuk memperkuat hasil prediksi mereka. Selain itu, pada siklus II guru juga banyak memberikan pertanyaan ketika siswa melakukan penjelasan pada tahap *Explain* sehingga siswa harus berpikir lebih tinggi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Guru menunjuk siswa dari kelompok lain untuk menanggapi penjelasan tersebut, kemudian membandingkan dengan hasil kerja kelompoknya.

Berdasarkan perbaikan tindakan yang dilakukan guru mengakibatkan aktivitas siswa meningkat dalam pembelajaran karena siswa merasa senang dan tertarik sehingga siswa termotivasi mengikuti proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Farikha (2015) menyatakan bahwa pembelajaran *POE* mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa keterampilan mengambil keputusan siswa meningkat dari kategori terampil menjadi sangat terampil. Pada siklus I predikat siswa yang terampil mencapai 69% dan cukup terampil 31%. Sedangkan pada siklus II meningkat karena tidak ada siswa yang termasuk predikat cukup terampil, predikat meningkat 69% sangat terampil dan 31% terampil.

Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa dari keempat indikator keterampilan mengambil keputusan yang dilatih masih terdapat indikator yang berada pada kategori cukup terampil. Indikator tersebut adalah mengidentifikasi pilihan dan menentukan pilihan. Dalam mengambil suatu keputusan, siswa hanya terampil dalam melakukan asesmen resiko dan menganalisis informasi saja untuk mendukung pilihannya. Siswa masih kurang terampil dalam mengidentifikasi pilihan-pilihan yang ada sehingga pilihan atau keputusan yang diambil masih belum tepat.

Rendahnya keterampilan siswa dalam mengambil keputusan disebabkan karena siswa jarang menghadapi persoalan rumit yang memerlukan pemikiran mendalam. Siswa hanya mampu menghadapi atau mengerjakan soal-soal yang hanya memerlukan ketelitian saja. Dalam pembelajaran, siswa juga enggan berpikir dengan keras untuk memecahkan suatu masalah, mereka hanya mengharapkan jawaban dari guru saja. Hal ini juga dipengaruhi oleh aktivitas guru yang kurang memicu siswa agar termotivasi untuk berpikir secara mendalam dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil tes keterampilan mengambil keputusan, masalah yang terdapat pada soal instrument diselesaikan oleh siswa hanya terbatas pada prediksi terhadap resiko. Menurut mereka apabila resiko suatu pilihan tersebut masih rendah maka itulah alternatif terbaik yang menjadi keputusan mereka. Namun, sebenarnya ada beberapa langkah lagi yang harus dipertimbangkan agar pilihan yang diambil tepat. Langkah tersebut adalah mengidentifikasi pilihan-pilihan. Apabila telah dilakukan identifikasi terhadap pilihan tersebut maka akan diketahui pilihan mana yang dapat dibuktikan dengan fakta. Jika telah ditemukan pilihan yang dapat dibuktikan sesuai fakta maka harus ada informasi yang mendukung tentang fakta tersebut. Pada akhirnya jika pilihan tersebut dapat dibuktikan dan banyak informasi yang mendukung maka itulah pilihan yang terbaik sehingga keputusan yang diambil pun tepat.

Indikator yang masih belum dikuasai oleh siswa pada siklus I, maka guru lebih menekankan indikator tersebut pada pembelajaran di siklus II. Pertemuan pada siklus II digunakan oleh guru untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi pilihan serta menentukan pilihan yang terbaik.

Perbaikan yang dilakukan oleh guru adalah pembenahan pada lembar kerja siswa (LKS). LKS yang digunakan pada siklus I direvisi sedemikian rupa agar mencerminkan persoalan yang menuntut siswa melakukan identifikasi terhadap masalah serta mengidentifikasi berbagai pilihan untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga diperoleh pilihan yang terbaik dan tepat. Selain itu tindakan yang diperbaiki adalah guru memberikan banyak pertanyaan untuk memicu siswa agar mampu memprediksi resiko terhadap keputusan yang diambil sehingga keputusan tersebut memiliki dampak yang bagus.

Pada akhir siklus II kembali dilakukan tes terhadap indikator yang masih belum terampil pada siklus I. Persentase hasil tes keterampilan mengambil keputusan siswa pada siklus II secara umum adalah 78,13% dengan kategori terampil. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan mengambil keputusan siswa dari 59,92% menjadi 78,13%. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *POE* mampu meningkatkan keterampilan mengambil keputusan siswa.

SIMPULAN

Persentase ketuntasan belajar ranah pengetahuan siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara klasikal meningkat dari 57% menjadi 89%. Keterampilan mengambil keputusan siswa meningkat dari persentase nilai keseluruhan sebesar 59,99% termasuk kategori terampil menjadi 78,13% termasuk kategori sangat terampil.

DAFTAR RUJUKAN

- Cohen, R.J. (2010). *Psychological Testing and Assessment*. New York: McGraw-Hill.
- Dikdasmen. (2016). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kemendikbud.
- Farikha, L.I., Redjeki, T. dan Utomo, S.B. (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Predict Observe Explain (POE)* Disertai Eksperimen pada Materi Pokok Hidrolisis Garam untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 4-5.
- Srimadevi, T. & Salaradevi, K. (2016). Decision Making and Self Confidence on Problem Solving Ability among Higher Secondary Students Studying

- Mathematics. *International Journal Innovative Research in Science Engineering and Technology*, 5-6.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tanglang, N & Ibrahim, A.K. (2016). Decision-Making Skills and Academic Performance of Distance Education Learners: Implications for Students Counsellors. *International Journal of Information and Education Technology*, 5-6.